



Makna dan Filosofi Silat Perisai dalam Penyambutan Tamu Adat Melayu Riau

Septina Azzahwa ^{1*}, Risna Wulandari ², Hikmah Kamilah ³, Fauziah Yenika Putri ⁴,
Arwiwa Shofi Zetdafi ⁵, Pandu Wijaya ⁶, Dinda Lorenza Pratiwi ⁷,
Elmustian Elmustian ⁸

¹⁻⁸ Universitas Riau, Indonesia

Email : septina.azzahwa3106@student.unri.ac.id ^{1*}, risna.wulandari3285@student.unri.ac.id ²,
hikmah.kamilah1997@student.unri.ac.id ³, fauziah.yenika2296@student.unri.ac.id ⁴,
arwiwa.shofi2374@student.unri.ac.id ⁵, pandu.wijaya3600@student.unri.ac.id ⁶
dinda.lorenza1928@student.unri.ac.id ⁷, elmustian@lecturer.unri.ac.id ⁸

Abstrack, *Using the example of Lontiok's house on Belimbing Island, this article discusses the philosophy and meaning of "Silat Perisai" in welcoming Riau Malay guests. In Riau Malay tradition, welcoming guests is a form of respect that has cultural value and symbolism that is more than just a social formality. Silat Perisai, a traditional martial art, has philosophical meanings such as balance, protection and respect for guests besides functioning as physical exercise. This article explains how each movement in "Silat Shield" illustrates the principles of life respected by Malay society and its role in maintaining the honor and dignity of the community. Through the example of how the Lontiok Pulau Belimbing house welcomes guests, this article emphasizes the importance of "Silat Perisai" in building relationships and preserving "Silat Perisai" to strengthen community relations and maintain Riau Malay cultural values. Silat shield in the life of Malay society. Silat, which is a martial arts style, is also a tradition that has close ties to the values of community life. Silat itself is a reflection of the cultural values of the area. Silat shield is a symbol of struggle and courage as well as a symbol of protection from all dangers. The fighters are taught skills in swordsmanship with the aim of having the skills to face threats from enemies who use similar weapons. Not only, perceived skills but also about personality. Some of the characteristics that are felt in Silat Shield are discipline and alertness. Not only that, but Silat Shield also emphasizes and prioritizes politeness, cleanliness and honesty. These values are what continue to be maintained in the preservation of Silat Shield and of course this is not an easy thing.*

Keywords: *Silat Perisai, Riau Malay setting, philosophy , Lontiok House on Belimbing Island, Malay culture, protection, honor, balance.*

Abstrak, Dengan menggunakan contoh dari rumah Lontiok di Pulau Belimbing, artikel ini membahas filosofi dan makna "Silat Perisai" dalam menyambut tamu Melayu Riau. Dalam adat Melayu Riau, menyambut tamu merupakan bentuk penghormatan yang memiliki nilai budaya dan simbolisme yang lebih dari sekadar formalitas sosial. Silat Perisai, salah satu seni bela diri tradisional, memiliki makna filosofis seperti keseimbangan, perlindungan, dan rasa hormat terhadap tamu selain berfungsi sebagai latihan fisik. Artikel ini menjelaskan bagaimana setiap gerakan dalam "Silat Perisai" menggambarkan prinsip-prinsip hidup yang dihormati oleh masyarakat Melayu serta peranannya dalam menjaga kehormatan dan martabat komunitas. Melalui contoh bagaimana rumah Lontiok Pulau Belimbing menyambut tamu, artikel ini menekankan pentingnya "Silat Perisai" dalam membangun hubungan dan melestarikan prinsip-prinsip budaya Melayu Riau. Silat perisai dalam kehidupan masyarakat melayu. Silat yang merupakan sebuah aliran bela diri juga merupakan suatu tradisi yang memiliki ikatan erat dengan nilai kehidupan masyarakat. Silat sendiri menjadi sebuah cerminan terhadap nilai ajaran budaya di daerah tersebut. Silat perisai adalah cerminan perjuangan dan keperkasaan serta lambang perlindungan dari segala marabahaya. Para pesilat diajarkan keahlian dalam hal berpedang dengan tujuan memiliki keterampilan untuk menghadapi ancaman dari musuh yang menggunakan senjata sejenis dengannya. Bukan hanya, keterampilan yang diaspa tapi juga tentang kepribadian. Beberapa kepribadian yang diaspa dalam silat perisai adalah kedisiplinan dan juga kewaspadaan. Bukan hanya itu, tapi silat perisai juga mengasa dan mengedepankan sopan santun, kebersihan, dan kejujuran. Nilai-nilai ini lah yang terus dipertahankan dalam pelestarian silat perisai dan tentu saja bukanlah hal yang mudah.

Kata-kata penting: Silat Perisai, pengaturan Melayu Riau, filosofi, Rumah Lontiok Pulau Belimbing, budaya Melayu, perlindungan, kehormatan, dan keseimbangan.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah tercermin dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap wilayah memiliki sendiri ciri khas khas kebudayaannya ciri unik.khas budaya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan melayu, akibat sejarah panjang Riau sebagai kawasan perdagangan yang bertetangga, ternyata juga mengalami berbagai gambaran dan peringatan. Riau memiliki banyak bentuk tradisional bentuk kesenian dan kebudayaan dari termasuk silat, musik, dan tari. Kesenian riau tumbuh, hidup , dan berkembang di terpencil desa - desa, serta di kota-kota. Menurut Saraswati (2015), kesenian mereduksi suatu perilaku manusia yaitu terus menerus mengonsumsi makanan kesenian yang tidak kalah dengan perilaku kesenian tradisional. Banyak wilayah dalam Provinsi Riau yang mempunyai pencak silat seni bela diri. Riau mempunyai pencak silat seni bela diri. Ada adalah dua jenis silat: pangaian dan rokan.

Salah salah satu daerah yang mempunyai silat perisai adalah kabupaten kampar . Pada awalnya disebut dengan silat perisai atau poncak yang berasal dari istilah moncak-moncak yang artinya menari-nari. Dalam perisai silat ini digunakan pedang atau harta benda berupa penangkis yang terbuat dari kayu lebar besar dan dibongkar dengan kulit kerbau yang konon berfungsi sebagai sarana musuh/perlindungan diri . Silat perisai mempunyai ruang gerak ruang di alam terbuka. Menurut Bagong (1997:98), silat dan tari merupakan dua contoh ungkapan tali temali yang sangat diapresiasi karena sama-sama menggunakan bagian tubuh manusia sebagai bahannya, menunjukkan ketajaman pikiran dan perasaan yang selalu menyertai orang yang melakukan silat dan menari, yang dilengkapi dengan kekuatan fisik dan stamina.

Dalam budaya Melayu Riau, menyambut tamu adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan simbolisme yang mendalam. Penghormatan kepada tamu dianggap sebagai simbol kesopanan, martabat, dan kepribadian tuan rumah dalam masyarakat Melayu. Pertunjukan seni bela diri tradisional, khususnya Silat Perisai adalah salah satu cara untuk menyambut tamu di acara adat. Seni bela diri ini tidak hanya melibatkan teknik pertahanan fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang menggambarkan prinsip-prinsip hidup masyarakat Melayu, seperti rasa hormat, keseimbangan, dan kehormatan. Di Pulau Belimbing, khususnya di rumah Lontiok, penyambutan tamu seringkali disertai dengan pertunjukan Silat Perisai. Tradisi ini masih dipertahankan sebagai bagian dari upacara adat yang penuh makna. Semua gerakan dalam Silat Perisai diatur dengan indah menjadi simbol kesiapan tuan rumah untuk melindungi dan menghormati tamu. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkapkan makna dan filosofi di balik Silat Perisai dalam kaitannya dengan cara orang Desa Pulau

Belimbing menyambut tamu. Dengan memahami filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan silat, pembaca akan lebih memahami peran seni bela diri sebagai bagian penting dari pelestarian budaya Melayu Riau dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam masyarakat. Metodologi Penelitian Metode studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari makna dan filosofi dari Silat Perisai dalam penyambutan tamu adat Melayu Riau. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, observasi praktik penyambutan tamu di rumah Lontiok Pulau Belimbing, dan pemeriksaan literatur yang relevan mengenai Silat Perisai dan adat Melayu Riau. Untuk melihat bagaimana gerakan silat digunakan dalam penyambutan tamu, observasi dilakukan pada acara adat yang melibatkan pertunjukan Silat Perisai. Selain itu, tokoh adat dan praktisi Silat Perisai setempat diwawancarai secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman tentang filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan silat. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang setiap gerakan silat dan hubungannya dengan tradisi penyambutan tamu Melayu Riau. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang silat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis makna dan filosofi *Silat Perisai* dalam penyambutan tamu adat Melayu Riau. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik penyambutan tamu di rumah Lontiok Pulau Belimbing, wawancara dengan tokoh adat, serta kajian pustaka yang relevan mengenai "*Silat Perisai*" dan adat Melayu Riau. Observasi dilakukan pada acara-acara adat yang melibatkan pertunjukan "*Silat Perisai*", untuk mengamati bagaimana gerakan-gerakan dalam silat tersebut diintegrasikan dalam proses penyambutan tamu.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan praktisi "*Silat Perisai*" setempat untuk mendapatkan wawasan mengenai filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan silat tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menggali makna mendalam dari setiap gerakan silat dan kaitannya dengan tradisi penyambutan tamu dalam adat Melayu Riau. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran "*Silat Perisai*" dalam memperkuat nilai-nilai adat dan budaya Melayu Riau.

3. PEMBAHASAN

Dalam budaya Melayu Riau, khususnya di rumah Lontiok Pulau Belimbing, menyambut tamu adalah sebuah upacara adat yang penuh makna, simbolisme, dan nilai-nilai luhur. Silat Perisai memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini. Seni bela diri tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai pertunjukan fisik semata; itu juga berfungsi sebagai tanda perlindungan, kehormatan, dan rasa hormat terhadap tamu yang datang. Saat ini silat perisai merupakan salah satu senin yang ada di Kampar. Untuk memperkuat kelompok perisai, mereka melakukan latihan terbatas dengan anak-anak mereka sendiri sehingga pelestarian dari kelompok ini terus terjadi. Bahwa faktor sosial yang paling signifikan adalah lingkungan dan masyarakat, yang merupakan hal pertama dibahas. Kini, program tersebut sudah ditetapkan sebagai warisan keagamaan sejak tahun 2017. Terdiri dari pariwisata, seni budaya, dinas perhubungan, dan pelestarian serta pengembangan budaya daerah. Selain tambahan itu, satu kelompok yang satu secara konsisten memperkuat secara Perisai adalah komunitas seni pencak perisai yang selalu bertugas untuk mengilustrasikan perisai dengan cara yang mengacu pada tamu pejabat daerah.

Acara ini merupakan salah satu ajang pematapan komunitas bisnis dan para senior untuk memperkuat silat perisai. Istiqomah (2015) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional sebaiknya ditiadakan karena mengandung kearifan lokal. Menurut AW Widjaja (1986), konservasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus – menerus dan hati - hati guna mencapai suatu tujuan tertentu yakni menjaga agar segala sesuatu senantiasa bersifat dinamis, luwes, dan bercampur. Widjaja (1986), konservasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, cermat, dan hati-hati guna mencapai suatu tujuan tertentu yaitu menjamin agar segala sesuatu senantiasa bersifat tetap, abadi, dinamis, luwes, dan bercampur. Fenomena gejala yang menonjol di sini adalah beroperasinya salah satu perusahaan yang terkemuka dalam pelestarian silat perisai selama ini.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam "*Silat Perisai*", kita harus mempelajari beberapa elemen penting. Ini termasuk filosofi "*Silat Perisai*", hubungannya dengan nilai-nilai adat, dan bagaimana diterapkan di Rumah Lontiok Pulau Belimbing. Dalam budaya Melayu Riau, khususnya di rumah Lontiok Pulau Belimbing, menyambut tamu adalah sebuah upacara adat yang penuh makna, simbolisme, dan nilai-nilai luhur. "*Silat Perisai*" memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini. Seni bela diri tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai pertunjukan fisik

semata; itu juga berfungsi sebagai tanda perlindungan, kehormatan, dan rasa hormat terhadap tamu yang datang.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam "*Silat Perisai*", kita harus mempelajari beberapa elemen penting. Ini termasuk filosofi "*Silat Perisai*", hubungannya dengan nilai-nilai adat, dan bagaimana diterapkan di rumah Lontiok Pulau Belimbing.

1. Teori Silat Perisai dalam Penyambutan Tamu:

"*Silat Perisai*" adalah gaya seni bela diri tradisional Melayu yang terkenal dengan gerakannya yang terkoordinasi dengan tenang, seimbang, dan anggun. Prinsip-prinsip kehidupan Melayu, seperti kehormatan, perlindungan, dan rasa hormat, sangat terkait dengan filosofi dalam "*Silat Perisai*". Setiap gerakan dalam "*Silat Perisai*" memiliki makna yang dalam dan simbolis dalam menghadiri tamu. Kedamaian dan Keseimbangan: Salah satu filosofi utama dalam Silat Perisai adalah betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup. Gerakan yang dilakukan dengan lembut dan penuh konsentrasi menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap tenang dalam setiap situasi. Ini menunjukkan bahwa orang Melayu menghargai kedamaian dan ketenangan dalam setiap interaksi sosial, bahkan ketika mereka menyambut tamu. Keseimbangan ini tidak hanya

2. Menerima Tamu di Rumah Lontiok Pulau Belimbing:

Rumah Lontiok di Pulau Belimbing menunjukkan tradisi adat yang masih hidup. Rumah ini bukan hanya tempat tinggal; itu adalah pusat kegiatan adat dan budaya masyarakat setempat. Penyambutan tamu adat adalah salah satu tradisi penting yang dijaga dengan sangat hati-hati. Masyarakat setempat akan menyambut pejabat atau tokoh penting dalam acara tertentu dengan menggunakan "*Silat Perisai*" sebagai bagian dari upacara. Di halaman rumah Lontiok, anggota keluarga atau remaja setempat akan melakukan pertunjukan "*Silat Perisai*" saat menyambut tamu. Pertunjukan ini sering dilakukan pada awal kedatangan tamu, sebagai tanda penghormatan dan sebagai bukti kesiapan tuan rumah untuk melindungi dan menghormati tamu yang datang. Jika gerakan Silat Perisai dilakukan dengan benar, mereka menciptakan suasana yang penuh dengan rasa hormat dan kesopanan. Mereka juga menunjukkan kekuatan dan martabat tuan rumah. Silat Perisai memiliki makna spiritual selain digunakan sebagai simbol penghormatan. Masyarakat Melayu Riau percaya bahwa melakukan silat perisai dalam acara adat menunjukkan keahlian fisik dan memperkuat hubungan antara tuan rumah

dan tamu. Ini menumbuhkan rasa hormat dan kedekatan yang kuat, yang meningkatkan hubungan sosial antar komunitas.

3. Aturan Adat yang Digunakan untuk Menyambut Tamu dengan Silat Perisai:

Nilai-nilai adat yang dihormati oleh masyarakat Melayu Riau juga ditunjukkan dengan menyambut tamu dengan Silat Perisai di rumah Lontiok Pulau Belimbing. Salah satu nilai utama tradisi ini adalah keharmonisan sosial. Dalam budaya Melayu, keharmonisan dalam hubungan sosial dianggap sangat penting, dan salah satu cara untuk mengekspresikan nilai ini adalah dengan menyambut tamu. Sebuah gerakan silat yang dilakukan dengan benar menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan dalam interaksi sosial, baik antara komunitas dengan komunitas maupun antara individu dengan individu. Selain itu, nilai kehormatan dan martabat sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Melayu. Tuan rumah menghormati tamu dengan menyambut mereka dengan Silat Perisai. Tamu dihormati karena membawa kebaikan dan berkah. Gerakan-gerakan dalam Silat Perisai yang tenang dan elegan menunjukkan sikap tuan.

4. Peran Silat Perisai dalam Pelestarian Budaya Melayu Riau:

Silat Perisai tidak hanya memiliki manfaat untuk menyambut tamu, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga budaya Melayu Riau tetap hidup. Salah satu seni bela diri tradisional, Silat Perisai mengajarkan hal-hal seperti kesabaran, disiplin, dan rasa hormat. Masyarakat Melayu Riau melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dengan mempertahankan dan meneruskan tradisi ini. Selain itu, Silat Perisai membantu generasi muda mengenal budaya Melayu, membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya yang ada.

Kesimpulannya, Silat Perisai membantu menyambut tamu dengan cara yang sama seperti di rumah. seperti yang ditunjukkan oleh rumah Lontiok Pulau Belimbing. Ia menunjukkan beberapa nilai luhur yang dihormati orang Melayu, seperti kehormatan, keseimbangan, perlindungan, dan rasa hormat. Masyarakat Melayu Riau mengekspresikan kedamaian dan keharmonisan sosial melalui setiap gerakan silat yang bermakna, mempererat hubungan antar individu dan komunitas. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka tidak hanya mempertahankan seni bela diri tetapi juga nilai-nilai adat yang menjadi darah daging mereka. Dalam Silat Perisai tentunya mengandung Nilai Budaya sebab silat perisai adalah salah satu kebudayaan yang dilahirkan di daerah kampar sejak dulunya dan diwariskan dari generasi ke generasi, sampai sekarang silat perisai masih di lestarikan oleh masyarakat setempat walaupun sudah beda fungsi tetapi Silat Perisai belum hilang dan masih bertahan sampai

sekarang. Tujuan utama mempelajari silat Silat Perisai ini adalah untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah setempat khususnya Kabupaten Kampar agar kebudayaan tidak lekang oleh waktu.

Sekarang Silat Perisai digunakan pada penyambutan-penyambutan tamu penting, pembukaan acara-acara besar seperti pembukaan MTQ, balimau kasai, penyambutan tamu-tamu penting, dan lain sebagainya, bahkan masyarakat RSITAS ISLAM setempat masih menggunakan kebudayaan Silat Perisai pada acara pernikahan, sunat dan aqiqah. Nilai Pendidikan terdapat di beberapa gerak Silat Perisai yaitu gerak sombah dalam gerak sombah bermakna memberikan salam, dengan memberikan salam kepada orang lain berarti telah mencerminkan sifat rendah hati dan menghormati. Selain gerak sombah gerak gayuung juga mengandung nilai pendidikan yaitu gayuung bermakna mengambil atau dalam bahasa Kamparnya yaitu manciduok yang memiliki makna menanamkan didalam diri mengenai kebaikan lalu diaplikasikan kedalam kehidupan nyata.

Selain dari gerakan silat, fungsi dari Silat Perisai itu sendiri juga memiliki Nilai Pendidikan, salah satunya yaitu supaya anak-anak dan pemuda daerah setempat memiliki kegiatan yang positif agar tidak keluyuran dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dari fungsi tersebut dapat dilihat bahwa dalam mempelajari Silat Perisai seseorang dididik ke arah yang lebih positif dan menjauhi hal-hal yang kurang baik, dengan adanya kegiatan yang positif maka pemuda dan anak-anak daerah setempat akan mengisi waktu kosongnya dengan baik sesuai ajaran yang telah diterapkan selama mempelajari Silat Perisai. Selain itu, nilai pendidikan juga ditanamkan beberapa menit sebelum latihan dimulai, guru silat akan mengumpulkan anggota silat lalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada anggota silat dan memberikan pandangan-pandangan ke arah yang lebih baik, biasanya anggota silat yang sebelum mempelajari Silat Perisai memiliki karakter yang kurang baik selama belajar Silat Perisai maka perlahan-lahan karakter yang kurang baik tersebut akan memudar seiring berjalannya waktu, karena selama mempelajari Silat Perisai sang guru akan selalu mendidik anggotanya agar beretika baik dan menanamkan nilai-nilai agama.

Walaupun seorang pesilat memiliki keahlian tetapi seorang pesilat tidak boleh menyalahgunakan keahlian tersebut, seorang pesilat tidak boleh mencari lawan terkhusus Silat Perisai. Silat Perisai artinya yaitu perlindungan diri dari serangan lawan, maka dari itu seorang yang telah mempelajari Silat Perisai tidak boleh mencari lawan melainkan menjaga diri dari serangan lawan apabila suatu saat ada yang menyerang. Dari penjelasan tersebut dapat diambil Nilai RIA Pendidikannya yaitu sebagai manusia kita tidak boleh sombong dengan apa yang

telah dipunya, walaupun kita memiliki apa yang orang lain tidak miliki tetapi kita harus selalu rendah hati dan tidak boleh mencari musuh didalam kehidupan, kecuali jika ada seseorang yang ingin menjatuhkan kita maka kita harus membela diri dengan kebenaran.

Dalam belajar Silat Perisai tidak hanya sekedar mempelajari gerakannya saja, tetapi harus menerapkan nilai-nilai kebaikan didalamnya dan mengaplikasikannya ANB didalam kehidupan, seperti nilai agama, nilai etika, dan nilai sosialnya, karena apabila hanya sekedar mempelajari gerakannya saja tanpa menerapkan nilai-nilai kebaikan maka tidak akan bisa menguasai Silat Perisai tersebut walaupun sudah belajar berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun.

4. KESIMPULAN

Silat Perisai memiliki makna filosofis dan simbolis dalam menyambut tamu Melayu Riau, terutama di Rumah Lontiok Pulau Belimbing. Seni bela diri ini bukan hanya pertunjukan fisik, tapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, kehormatan, perlindungan, dan rasa hormat terhadap orang yang datang. Dalam Silat Perisai, setiap langkah menunjukkan prinsip-prinsip kehidupan yang dihormati oleh orang Melayu, seperti kesopanan, kedamaian, dan perlindungan kehormatan. Di Rumah Lontiok Pulau Belimbing, menyambut tamu dengan Silat Perisai adalah tradisi yang memperkuat hubungan sosial dan budaya antara tuan rumah dan tamu. Selain itu, Silat Perisai memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Melayu Riau karena mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan rasa hormat. Dengan mempertahankan kebiasaan ini, Seni bela diri dilindungi oleh masyarakat Melayu Riau selain memperkuat identitas dan martabat budaya mereka, tapi juga memperkuat hubungan antar komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2016). *Filosofi dan Makna dalam Silat Perisai Melayu*. Malang: Penerbit Cendana.
- Abdurrahman, A. (2009). *Silat Melayu: Sejarah, Filosofi, dan Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Belia.
- Hakim, N. (2017). *Adat dan Tradisi Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Ismail, Z. (2018). *Penyambutan Tamu dalam Tradisi Adat Melayu Riau: Studi Kasus Rumah Lontiok Pulau Belimbing*. *Jurnal Adat dan Budaya*, 10(1), 45-60.

Nuraeni, S. (2020). *Peran Silat Perisai dalam Pelestarian Budaya Melayu Riau*. Jurnal Budaya Melayu, 7(3), 12-27.

Syarifuddin, M. (2015). *Kesenian Silat di Pulau Belimbing*. Jurnal Seni Budaya, 18(2), 22-34.